

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih terus melakukan pembangunan pada seluruh sektor baik ekonomi, pendidikan, sosial, infrastruktur, dan sektor lainnya. Pembangunan dilakukan di seluruh daerah di Indonesia baik di kota maupun di daerah tidak terkecuali di Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses rabu, 18 September 2019), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Barat sendiri pada tahun 2018 adalah sebesar 70,69. Nilai ini dihitung berdasarkan tiga indikator yaitu Kesehatan, Pendidikan, dan Standar Hidup Layak. Untuk indikator Kesehatan dilihat dari Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) yaitu sebesar 72,47 yang artinya rata-rata bayi di Jawa Barat diperkirakan akan hidup selama 72,47 tahun. Untuk indikator Pendidikan diukur berdasarkan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Untuk HLS di Jawa Barat yaitu sekitar 12,42 tahun, artinya anak usia 7 tahun yang masuk SD berpeluang bersekolah formal hingga tamat SMA/SMK atau kuliah D1. Sedangkan untuk RLS menunjukkan rata-rata pendidikan yang dijalani penduduk berusia di atas 25 adalah berpendidikan SMP sampai kelas 2. Indikator terakhir yaitu Standar Hidup Layak penduduk Jawa Barat yang dilihat dari rata-rata pengeluaran penduduk Jawa Barat yaitu sebesar Rp. 10,29 juta dan ini masih lebih rendah dibanding rata-rata Nasional sebesar Rp. 10,66 juta. Selain itu masih terdapat kesenjangan pertumbuhan antar kota/kabupaten di Jawa Barat. Terutama masalah pendidikan yang menyangkut aksesibilitas mencapai sarana dan prasarana pendidikan hingga

rasio murid dan guru yang biasanya cenderung besar untuk daerah-daerah terpencil.

Masalah-masalah diatas menunjukkan masih lamban dan belum meratanya Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat terutama untuk daerah-daerah terpencil. Hal itulah yang akhirnya mendorong organisasi-organisasi non-pemerintah, terutama organisasi *nonprofit* untuk ikut membantu pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat serta mengurangi kesenjangan yang ada. Seperti upaya yang dilakukan oleh komunitas Matahari Kecil yang mengajar anak-anak kurang mampu di sebuah mesjid di Bandung, Indonesia Mengajar yang selalu mengirimkan *volunteer* ke daerah-daerah pelosok di Indonesia, Bumi Inspirasi yang memberdayakan warga Cisu mendaur ulang sampah., dan organisasi kemahasiswaan seperti BEM UNISBA, UNPAS, UNPAD, UIN dan kampus lainnya yang mengadakan kegiatan Bakti Desa secara rutin di desa-desa tertinggal di berbagai daerah.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, tentu terdapat banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh para organisasi *nonprofit*. Baik dari segi biaya, waktu, akses dan perizinan, ketersediaan *volunteer*, dan hambatan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Bayu Gautama (Pendiri Sekolah Relawan) dalam seminar “*Week Of Volunteer 2019*” menyatakan, bahwa masalah yang dihadapi oleh suatu organisasi *nonprofit* salah satunya adalah masalah yang berhubungan dengan *volunteer*. Meskipun banyak *volunteer* yang tertarik dan ingin bergabung, namun mencari seorang *volunteer* yang sejalan dengan visi dan misi organisasi tidaklah mudah. Sehingga sering terjadi fenomena ‘hilangnya’ *volunteer* di tengah-tengah jalan. Selain itu, kesibukan akan kegiatan masing-masing *volunteer* yang berasal

dari latar belakang berbeda seperti karyawan, mahasiswa, pengusaha, dan lain-lain menjadi alasan *volunteer* untuk lepas dari tanggung jawab dan tugasnya. Organisasi yang menjadi prioritas kedua membuat mereka menjalankan kegiatan berorganisasinya setelah tugas-tugas utama mereka sebagai karyawan atau mahasiswa selesai, sehingga tidak jarang akhirnya *volunteer* kelelahan dan absen dari kegiatan organisasi. Alhasil, tidak sedikit organisasi yang ‘mati suri’ dalam menjalankan program-programnya. Selain itu, menurut Yasser (Ketua organisasi Matahari Kecil) juga mengatakan, terdapat juga *volunteer* yang bergabung hanya karena mengikuti teman atau memiliki tujuan untuk keeksistensian pribadi semata. Sehingga kinerja yang ditampilkan justru kurang mencerminkan nilai-nilai ke-*volunteer*-an itu sendiri. Maka dari itulah sangat dibutuhkan *volunteer* yang sungguh-sungguh secara sukarela mau berkontribusi untuk organisasi.

Jika melihat masalah-masalah umum yang dihadapi oleh organisasi *nonprofit* diatas, hal tersebut justru tidak dirasakan oleh organisasi *nonprofit* yang akan diteliti di Bandung, yaitu Yayasan Pemuda Peduli. Organisasi ini didirikan pada tahun 2016 oleh sejumlah pemuda yang peduli akan bangsa. Meskipun baru berumur tiga tahun, namun perkembangan organisasi ini bisa dibilang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari terus bertambahnya desa binaan yang saat ini berjumlah 3 desa. Diantaranya Desa Ciberes di Kabupaten Subang, Desa Cicangkang Hilir, dan Desa Sirnajaya di Kabupaten Bandung. Selain itu, jumlah *volunteer* yang mendaftar setiap perekrutannya juga terus meningkat. Begitu juga dengan pengikut Yayasan Pemuda Peduli di Instagram yang saat ini sudah mencapai 3.160 orang dan sudah banyak dikenal di berbagai kalangan organisasi kerelawanan lainnya. Organisasi ini juga pernah mendapatkan penghargaan dari

KOP (Komunitas Organisasi Pendidikan) sebagai KOP Percontohan Praktik Baik di Bidang Inovasi. Organisasi ini juga sering melakukan kerjasama dengan organisasi lain dan diundang menjadi pembicara di berbagai acara seperti di Radio, kantor Facebook, televisi nasional, dan kegiatan sosial lainnya.

Keberhasilan Yayasan Pemuda peduli juga tergambar melalui keberhasilan mencapai target-target yang ingin disasar. Seperti berhasil merenovasi musholla di desa Ciberes yang saat ini dijadikan sebagai tempat mengajar. Awalnya kondisi musholla ini sangat memprihatinkan atau tidak layak sehingga jarang digunakan dan membuat rendahnya tingkat religiusitas masyarakat. Mayoritas pekerjaan penduduk wanita usia muda hingga dewasa juga sangat mengkhawatirkan yaitu sebagai pekerja prostitusi. Namun setelah direnovasi, dilakukan pendekatan khususnya pada generasi muda disana melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti mengajar mengaji pada anak-anak, kajian untuk orang dewasa, wisata edukasi sehingga mereka banyak mengenal dunia luar dan percaya bahwa profesi itu banyak tidak terbatas pada budaya prostitusi di desa mereka. Selain itu meningkatnya kemampuan bahasa Inggris anak-anak desa. Mereka juga berhasil membina pemuda desa Cicangkang melalui karang taruna yang dibentuk sehingga mereka meninggalkan kebiasaan buruk (geng motor atau membegal). Upaya mereka adalah melakukan mengumpulkan pemuda setiap minggunya, melakukan pendekatan dan pengajaran melalui pengenalan teknologi, diajarkan membuat proposal kegiatan sehingga perilaku buruk mereka dialihkan kepada kegiatan yang lebih positif. Mereka juga memberikan bantuan sunat gratis setiap tahun bagi anak-anak desa, ikut membangun kembali desa rokan hilir seperti membuat saluran air dan MCK akibat diterpa gempa Lombok, memberikan trauma Healing

bagi anak-anak desa . Selain fokus pada desa binaan, Yayasan Pemuda Peduli juga berhasil membuka sebuah *cafe* ‘Kopi Peduli’ dimana menggunakan kopi Lombok sebagai upaya memajukan komoditas kopi lokal.

Kesuksesan yang dicapai oleh Yayasan Pemuda Peduli tentu tidak terlepas dari keberadaan *volunteer* sebagai ujung tombak yang memegang peran penting dalam menjalankan misi organisasi. Ditengah persoalan yang berkaitan dengan *volunteer* pada organisasi *non-profit*, organisasi ini justru memiliki *volunteer* yang dapat dikatakan komitmen terhadap tugas-tugas mereka di dalam organisasi. Terlihat juga dari jumlah *volunteer* yang bertahan setiap tahunnya sekitar 80%. Seperti yang diungkapkan oleh *Founder* Yayasan Pemuda Peduli melalui wawancara. Ia mengatakan bahwa sejauh ini kinerja para *volunteer* memuaskan. Meskipun sering terdapat kendala, namun semua program-program dapat berjalan dengan baik. Dilihat dari hasil evaluasi penilaian *volunteer*, hampir 80% *volunteer* mendapatkan nilai Baik, 10% mendapatkan nilai Sangat Baik, dan 10% lagi mendapatkan nilai Cukup. Nilai itu dihitung berdasarkan jumlah masing-masing aspek yang dinilai meliputi aspek komitmen, empati, kesadaran berorganisasi, komunikasi, *analysis thinking*, integritas, inovatif, dan *Problem solving*. Kriteria Sangat Baik diberikan bagi *volunteer* yang memiliki skor antara 86-100, kriteria Baik apabila mendapatkan skor 70-85 dan kriteria Cukup untuk skor 55-70. Untuk *volunteer* yang mendapatkan skor dibawah 55 akan dilakukan pendekatan atau pembinaan lagi. Namun sejauh ini para *volunteer* menunjukkan komitmen dan ketulusannya dalam bekerja untuk Yayasan Pemuda Peduli seperti mengorbankan waktu, materi, dan tenaga. Mereka selalu semangat dalam menjalankan kegiatan

dan selalu memberikan ide-ide kreatif bagi organisasi. Selain itu, para *volunteer* juga selalu mentaati peraturan dan kebijakan yang dibuat organisasi.

Hal tersebut juga terlihat saat dilakukan wawancara terhadap 26 orang *volunteer*. Dari hasil wawancara, mereka merasa dekat satu sama lain. Mereka sering curhat sehingga selalu berbagi perasaan baik dalam suka maupun duka baik dengan *volunteer* ataupun warga desa binaan. Mereka setiap minggu mengajarkan ilmu yang mereka miliki baik untuk anak-anak desa maupun peserta *Scholarship*. Jika ada kegiatan donasi, mereka akan mengutamakan donasi dari *volunteer* Yayasan Pemuda Pedulinya terlebih dahulu, seperti mengumpulkan buku-buku bekas, baju-baju yang masih layak pakai, memberikan *reward* untuk anak-anak di desa, atau memberikan barang-barang lain yang dibutuhkan. Setiap minggunya mereka secara bergantian menawarkan kendaraan pribadi untuk akomodasi ke desa atau kegiatan diluar kantor. Ada juga yang menawarkan diri menjadi supir, menyediakan makanan, atau menggunakan dana pribadi untuk keperluan organisasi. Mereka juga saling bekerja sama antar divisi. Ketika ada anggota yang berhalangan hadir, maka anggota dari divisi lain akan menggantikannya untuk mengajar di desa atau untuk mengisi acara lainnya. Ketika ada yang kesulitan dengan tugasnya, mereka tidak segan untuk menolong *volunteer* lain. Mereka juga tidak pelit informasi. Jika ada informasi penting seperti undangan dari komunitas lain, atau ada gerakan-gerakan sosial mereka akan langsung membagikannya di grup media sosial organisasi.

Data diatas menggambarkan Perilaku Prososial yang ditunjukkan para *volunteer*. Seperti teori Perilaku prososial dari Schroeder *et al* (2006), yang mengatakan bahwa Perilaku Prososial merupakan setiap perilaku yang memiliki

tujuan untuk membawa manfaat bagi orang lain atau sekelompok orang. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Andra Sheilamona (2017) kepada relawan donor darah di PMI Solo yang hasilnya menyebutkan bahwa relawan tersebut melakukan donor darah karena adanya keinginan menolong dalam diri, adanya faktor agama, dan kebiasaan. Penelitian lain dilakukan oleh Angerhana Denni (2016) kepada relawan *Solo Mengajar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa subjek menunjukkan perilaku prososial yang tinggi yang ditunjukkan dengan bersedia menjalin persahabatan, bekerjasama, berbagi, dan memberikan bantuan yang lebih baik kepada sesama sukarelawan.

Selain menunjukkan perilaku Perilaku Prososial, para *volunteer* juga menunjukkan adanya *Grit*. Ketika ditanyakan alasan bergabung, hampir seluruhnya menjawab ingin mencari wadah untuk menyalurkan dan mengaplikasikan minat serta ilmu yang dimiliki untuk masyarakat. Contohnya para *volunteer* yang berasal dari Poltekkes, memilih bergabung dengan divisi bina desa bidang kesehatan agar mereka bisa mengaplikasikan secara langsung ilmu yang dimiliki. Mereka secara rutin mengkampanyekan hidup sehat baik kepada anak-anak desa maupun orang dewasanya. Mulai dari mengajari mencuci tangan yang baik dan benar, mengenalkan makanan bergizi, melakukan cek kesehatan secara rutin sampai membuat acara khitanan massal. Terdapat juga *volunteer* yang berasal dari jurusan Psikologi dan sudah bekerja sebagai HRD, memilih divisi *Internal Performance Management (IPM)* untuk mengaplikasikan dan mengelola SDM yang ada di Pemuda Peduli. Mereka secara bertahap terus membuat dan menyempurnakan *Indeks Performance (Penilaian)* bagi para *volunteer*. Setiap bulan, mereka melakukan penilaian kepada seluruh *volunteer* untuk mengukur

kinerja mereka. Selain menilai kinerja, mereka juga membuat program untuk melakukan *upgrading* atau *bounding* untuk para *volunteer*. Contoh lain *volunteer* dari jurusan bahasa Inggris yang setiap minggu mengajar bahasa Inggris di desa dan kepada peserta beasiswa Pemuda Peduli. Begitu juga pada *volunteer* yang senang melakukan *traveling*, mereka mencari tempat-tempat wisata yang asri dan jarang dikunjungi namun juga sambil melakukan pengajaran atau pengabdian di desa tersebut. Berbeda dengan *volunteer* dari divisi ekonomi kreatif yang rajin melakukan pemberdayaan ekonomi didalam organisasi, seperti menjual berbagai produk hingga usaha membuka kedai kopi. *Volunteer* yang senang dengan alam atau tantangan juga secara aktif sering melakukan pelatihan di hutan yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa *survival* mereka sehingga nantinya mereka yang akan diutamakan untuk dikirim ke daerah bencana alam. Serta masih banyak *volunteer* yang memiliki keahlian di bidang lain seperti bermain alat musik, komputer, *taekwondo*, komputer, serta mengaji yang setiap minggu rutin mengajar di desa binaan. Semuanya memilih divisi sesuai dengan minat mereka dan mengaplikasikannya secara langsung. Mereka berharap kehidupan anak-anak serta warga desa bisa menjadi lebih baik dan tidak tertinggal dengan kondisi di perkotaan.

Meskipun *volunteer* terdiri dari mahasiswa dan karyawan, namun mereka menggunakan waktu setelah jam kerja atau sore hari untuk mengerjakan tugas di organisasi. Sehingga mereka sering pulang larut malam bahkan sampai menginap di kantor Yayasan Pemuda Peduli. *Volunteer* mengatakan, salah satu tantangan yang dihadapi adalah ketika *deadline* pekerjaan dikampus atau di kantor bersamaan dengan tugas organisasi. Hal itu membuat mereka harus pandai

membagi waktu dan bekerja lebih keras. Selain mengajar didesa, adanya *event-event* yang dibuat Yayasan Pemuda Peduli juga sering membuat mereka mendapat *double job* dalam berbagai kegiatan yang berbeda. Contohnya, untuk satu *volunteer*, dia harus mengerjakan tugas sebagai anggota divisi *digital marketing* dan sebagai Humas dalam *event* Hari Kanker Nasional secara bersamaan. Belum lagi tantangan dari luar organisasi seperti anak-anak yang nakal atau tidak mau belajar, warga desa yang menutup diri, atau masalah perizinan suatu kegiatan. Hal itu membuat mereka banyak melakukan *sharing* dengan para ahli seperti mencari metode untuk mengedukasi mengenai seks, bagian tubuh mana yang boleh dipegang atau tidak boleh, karena banyak anak-anak desa yang sering tidak sopan kepada para *volunteer*. Mereka juga secara intensif melakukan pendekatan misalnya mendatangi satu persatu rumah warga, mengopi bersama, mencoba mengenalkan diri dan program-program mereka. Selain itu, jadwal mengajar di desa yang rutin setiap akhir pekan terkadang membuat mereka harus bekerja keras dalam menyiapkan metode-metode pengajaran agar anak-anak tidak bosan. Mereka secara rutin melakukan *sharing* dengan pihak-pihak ahli atau berdiskusi antar divisi terkait dengan persiapan sebelum ke desa setiap H-2. Belum lagi mereka juga harus menyiapkan dana operasional yang tidak sedikit. Sehingga seluruh *volunteer* secara bergantian bekerja keras mengumpulkan dana setiap minggunya dengan cara menjual baju bekas di seluruh *Car Free Day* di kota Bandung, menjual kopi lombok, atau membuat pre-order *merchandise* Yayasan Pemuda Peduli.. Selain itu, mereka juga mencari dana dari donatur tetap baik orang tua, keluarga maupun teman. Saat ini, dana tambahan juga didapat dari kegigihan mereka yang berhasil membuka kedai ‘kopi peduli’ sederhana

disebelah kantor mereka. Kendala-kendala tersebut selalu berhasil dilalui dan mereka merasa senang dan puas ketika hasil yang diperoleh maksimal. Mereka merasa apa yang mereka lakukan akan berdampak baik untuk kelancaran organisasi yang tentunya juga untuk warga desa. Mereka mengatakan akan terus berjuang dengan apa yang dimiliki hingga desa yang mereka bina sukses.

Data-data di atas menunjukkan adanya *Grit* di dalam diri *volunteer*. Seperti teori yang disampaikan oleh Angel Duckworth (2007), yang mendefinisikan *Grit* sebagai ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. *Grit* ditunjukkan dengan daya kerja yang kuat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Bunderson & Thompson (dalam Duckworth, 2016) terhadap 982 relawan *Zookeeper* di amerika yang hasilnya menyebutkan bahwa mereka memiliki *grit* karena menganggap pekerjaan mereka adalah sebuah panggilan dalam diri yang akan membuat dunia menjadi lebih baik. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Yuhei Suzuki, Dai Tamesue, dan Asahi (Vol. 137, 2015) kepada karyawan dari berbagai perusahaan di Jepang. Hasilnya menyebutkan bahwa orang Jepang memiliki *grit* yang tinggi karena mereka mencari makna kebahagiaan. Mereka akan mencari kebahagiaan melalui prestasi kerja dan cenderung terlibat secara positif dalam pekerjaan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Adam Grant (dalam Duckworth, 2016) terhadap petugas pemadam kebakaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seorang pemimpin dan bawahan yang memiliki minat prososial menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan karyawan yang bekerja karena motivasi pribadi saja.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *Grit* akan bekerja bukan hanya untuk diri kepentingan pribadi saja, tapi mereka memaknakan bahwa apa yang mereka kerjakan akan bermanfaat atau dapat memberikan kesejahteraan bagi orang lain. Dalam penelitian ini, memberikan kesejahteraan untuk orang lain inilah yang ditunjukkan melalui perilaku prososial. Maka dari itu, berdasarkan fenomena dan penelitian-penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul **“HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN *GRIT* (KEGIGIHAN) PADA *VOLUNTEER* YAYASAN PEMUDA PEDULI DI KOTA BANDUNG”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli menunjukkan adanya perilaku prososial. Menurut Schroeder *et al* (2006), Perilaku prososial merupakan setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk membawa manfaat bagi orang lain atau sekelompok orang. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada bahwa mereka berbagi kepada anak-anak di desa dan juga sesama *volunteer*, saling tolong menolong, mengorbankan harta serta tenaga yang dimiliki untuk orang lain, memberikan bantuan secara tulus, dan selalu bekerja sama untuk kemajuan organisasi. Mereka senang ketika bermanfaat bagi orang lain dan bersedia membantu melakukan apapun demi membantu tercapainya tujuan organisasi.

Selain itu, *volunteer* pada Yayasan Pemuda Peduli juga menunjukkan adanya kegigihan dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi. Menurut Duckworth (2007), *Grit* (Kegigihan) adalah ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Orang yang *Grit* memiliki *Purpose* (tujuan) untuk memberikan

kesejahteraan bagi orang lain. Didalam fenomena, mereka gigih dalam mengerjakan tugas-tugas organisasi, terutama tugas-tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Mereka telaten mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang mereka miliki kepada anak-anak desa dan orang lain. Tidak mudah menyerah meskipun menemui berbagai kesulitan. Para *volunteer* memiliki tujuan jangka panjang terhadap organisasi dan desa binaan yang mereka kelola.

Data-data diatas menunjukkan kemungkinan bahwa Perilaku Prosocial berhubungan dengan *Grit* (Kegigihan), maka dari itu rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat hubungan antara Perilaku Prosocial dengan *Grit* (Kegigihan) *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli?”

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara Perilaku Prosocial dengan *Grit* (kegigihan) pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Memperoleh data objektif dan empiris mengenai gambaran hubungan Perilaku Prosocial dengan *Grit* (kegigihan) pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan di bidang Psikologi Positif terutama yang berkaitan dengan Perilaku Prosocial dan *Grit* (kegigihan).

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Memberikan informasi mengenai Perilaku Prosocial dan *Grit* kepada Yayasan Pemuda Peduli agar memilih *volunteer* yang memiliki *grit* tinggi sebagai prediktor bahwa *volunteer* tersebut akan berkomitmen dalam waktu yang lama terhadap organisasi.

